

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil-Transmitted Helminths (STH) merupakan salah satu infeksi parasit yang paling umum di dunia dan terutama menyerang masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Infeksi ini disebabkan oleh cacing usus yang penularannya terjadi melalui tanah yang terkontaminasi tinja manusia, terutama di wilayah dengan sanitasi yang buruk. Jenis cacing utama yang menginfeksi manusia meliputi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*).

Infeksi STH memiliki penyebaran yang sangat luas dan diperkirakan mempengaruhi sekitar 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia. Penyakit ini paling banyak ditemukan pada kelompok masyarakat miskin dan terpinggirkan yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, serta praktik kebersihan diri yang tidak memadai, khususnya di daerah tropis dan subtropis seperti Afrika Sub-Sahara, Cina, Amerika Selatan, dan Asia. Lebih dari 260 juta anak usia pra sekolah, 654 juta anak sekolah, 108 juta remaja putri, serta 138,8 juta wanita hamil dan menyusui tinggal di wilayah dengan penularan parasit yang tinggi, sehingga memerlukan pengobatan dan langkah-langkah pencegahan (WHO, 2023).

Di Indonesia, kecacingan akibat STH masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama di daerah pedesaan dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Prevalensi infeksi bervariasi antar wilayah, namun anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan. Selain faktor lingkungan, kebersihan diri memegang peranan penting dalam terjadinya infeksi kecacingan, karena perilaku individu sehari-hari secara langsung memengaruhi peluang masuknya telur atau larva cacing ke dalam tubuh. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menggunakan alas kaki, kebersihan kuku yang kurang terjaga, serta perilaku buang air besar yang tidak sehat merupakan bentuk *hygiene personal* yang berperan terhadap tingginya risiko infeksi STH.

Infeksi kecacingan tidak hanya menimbulkan keluhan ringan seperti diare atau rasa gatal di sekitar anus, tetapi juga dapat menyebabkan dampak yang lebih serius apabila berlangsung dalam jangka panjang. Kecacingan kronis berpotensi menimbulkan anemia, kekurangan gizi, penurunan berat badan, gangguan pertumbuhan, serta penurunan kemampuan konsentrasi belajar pada anak. Pada orang dewasa, kondisi ini dapat menurunkan produktivitas kerja dan berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat (Athiyah et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *hygiene personal* merupakan faktor utama dalam pencegahan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Anak-anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan, sering bermain di tanah tanpa alas kaki, serta memiliki kebersihan kuku

yang buruk memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi cacing usus, terutama di wilayah pedesaan dengan sanitasi terbatas (Pasaribu et al., 2019). Penelitian di Flores oleh (Djuardi et al., 2021) menegaskan pentingnya kebersihan kuku dan penggunaan jamban dalam menurunkan risiko infeksi, yang sejalan dengan temuan (Bia et al., 2022) di Nusa Tenggara Timur bahwa praktik kebersihan diri yang buruk meningkatkan peluang tertular STH. Selain itu, (Mau & Tallan, 2023) melaporkan rendahnya tingkat *hygiene personal* masyarakat pedesaan di NTT sebagai tantangan utama dalam pengendalian kecacingan, sehingga peningkatan kebiasaan kebersihan pribadi menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian STH di daerah dengan keterbatasan sanitasi.

Desa Tublopo yang berada di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, merupakan wilayah pedesaan dengan kondisi lingkungan yang masih sederhana serta tingkat kesadaran masyarakat terhadap kebersihan diri yang tergolong rendah. Masih banyak anak-anak yang beraktivitas tanpa alas kaki, jarang mencuci tangan menggunakan sabun, dan belum maksimal dalam memanfaatkan fasilitas jamban sehat.

B. Rumusan Masalah

Infeksi kecacingan yang disebabkan oleh *Soil-Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan dengan kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku kebersihan diri yang belum optimal. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi karena sering melakukan aktivitas yang berkaitan langsung dengan tanah serta masih rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, dan memanfaatkan jamban sehat.

Desa Tublopo, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki karakteristik lingkungan dan kebiasaan masyarakat yang berpotensi meningkatkan risiko penularan infeksi STH. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan tingginya kasus kecacingan di wilayah NTT, data spesifik mengenai kejadian infeksi STH serta keterkaitannya dengan kebiasaan *hygiene personal* pada anak di Desa Tublopo masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD Inpres Nulle di Kecamatan Amanuban Barat?
2. Bagaimana kebiasaan *hygiene personal* anak, khususnya kebiasaan anak SD Inpres Nulle di Kecamatan Amanuban Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan *hygiene personal* dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada anak SD Inpres Nulle di Kecamatan Amanuban Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* serta hubungannya dengan kebiasaan *hygiene personal* pada anak SD Inpres Nulle di Kecamatan Amanuban Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui prevalensi kecacingan STH pada anak SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat.
- b. Mengetahui gambaran kebiasaan *hygiene personal* pada anak SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat.
- c. Menganalisis hubungan antara kebiasaan *hygiene personal* dengan kejadian infeksi STH pada anak SD Inpres Nulle, Kecamatan Amanuban Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan parasitologi, khususnya mengenai kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) serta keterkaitannya dengan kebiasaan *hygiene personal* pada anak di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, serta buang air besar di jamban untuk mencegah infeksi kecacingan pada anak.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi bagi tenaga kesehatan sebagai dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program promotif dan preventif, seperti penyuluhan kesehatan, perbaikan sanitasi lingkungan, serta

pemberian obat cacing secara berkala di wilayah Desa Tublopo.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pengendalian kecacingan dan peningkatan sanitasi lingkungan di wilayah pedesaan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa pendidikan serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyarakat dan parasitologi.